

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM ADMINISTRASI PENDIDIKAN GURU DI MI HAJAR ABYADL SANGATTA UTARA

Rika Rahim¹, Nur Izzatin Nadifah², Tamara³, St. Maizah⁴, Sini Apriliani⁵

rikarahim200800@gmail.com¹, nadifanadifah630@gmail.com², tamara110008@gmail.com³,
stmaizah51@gmail.com⁴, siniapriliani@gmail.com⁵

¹MPI STAI Sangatta, Indonesia, ²MPI STAI Hasan Jufri Bawean, Indonesia, ³MPI UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia, ⁴MPI IAIN Madura, Indonesia, ⁵MPI STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia

Abstract: Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh permasalahan peran kepala sekolah dalam administrasi pendidikan. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang peran-peran kepemimpinan dalam administrasi pendidikan. Pandangan ini didasarkan pada paradigma kepemimpinan transformasional yang menegaskan bahwa kejayaan ataupun kemunduran suatu organisasi sangat ditentukan oleh kepemimpinan. Dalam penulisannya, artikel ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan alat analisisnya adalah dengan menggunakan pematatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Studi ini menunjukkan bahwa peran pemimpin sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mengelola administrasi pendidikan. Terlihat jelas bahwa kinerja unggul dari warga sekolah merupakan hasil dari kepemimpinan yang baik. Dalam observasi yang peneliti lakukan di MI Hajar Abdyl Sangatta Utara mendapatkan kesimpulan bahwa peran kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi pendidikan sangat penting, dan secara keseluruhan kepala sekolah harus mampu mengendalikan agar administrasi pendidikan guru lengkap seperti dengan menyiapkan RPP, silabus, PROSA, PROTA, dan administrasi lainnya.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Administrasi Pendidikan

Abstrak: The background of writing this journal is the problem of the principal's role in education administration. With the aim of providing an overview of the roles of leadership in education administration. This view is based on the transformational leadership paradigm which asserts that the success or decline of an organization is largely determined by leadership. In writing, this article is a type of qualitative descriptive research. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. While the analysis tool is to use data compaction, data presentation, and drawing conclusions. This study shows that the role of the leader is very influential on the success in managing education administration. It is clear that the superior performance of the school community is the result of good leadership. In the observations made by the researchers at MI Hajar Abdyl Sangatta Utara, they concluded that the role of the principal in the management of education administration is very important, and overall the principal must be able to control so that teacher education administration is complete, such as by preparing lesson plans, syllabus, PROSA, PROTA, and administration other.

Keywords: Leadership, Principal, Education Administration

PENDAHULUAN

Dalam setiap kegiatan apapun yang dilakukan oleh lebih dari satu manusia untuk mencapai kelompoknya selalu bersentuhan dengan kata pemimpin. Sederhananya, bahwa dalam hidup berkeluarga, kegiatan kepemudaan desa, kegiatan pecinta alam, rombongan wisata, rapat-rapat, dan kegiatan lainnya selalu membutuhkan sosok pemimpin. Meskipun ilustrasi di atas sesungguhnya masih tergolong sangat sederhana, tetapi sedikit tidaknya mampu memberikan gambaran kecil, bahwa kepemimpinan memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis pada kehidupan manusia dalam sebuah kelompok. Contoh di

atas barulah kelompok-kelompok kecil yang sifatnya informal, apalagi dengan kelompok besar yang sifatnya formal. Tentulah kepemimpinan semakin memiliki peran yang begitu fundamental dalam sebuah organisasi. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya apabila sebuah organisasi tidak memiliki seorang pemimpin. Tanpa pemimpin, kemungkinan besar suatu organisasi pastinya sering diterpa masalah dalam perjalanannya. Belum lagi, permasalahan akan sulit diselesaikan dengan cepat dan tepat, sebab pengambilan keputusan tanpa pemimpin sering kali berlarut-larut

Dengan begitu, dalam suatu organisasi baik itu bersifat formal maupun informal, besar atau pun kecil ukurannya, kepemimpinan memiliki kedudukan yang penting dan strategis dalam mencapai tujuan bersama. Mengingat peran pemimpin mulai terlihat sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan, hingga evaluasi dari sebuah kegiatan dalam organisasi. Vitalnya kepemimpinan dalam sebuah organisasi dapat dilihat sejak ditentukannya visi dan misi organisasi. Belum lagi memastikan struktur, sistem, dan proses operasional organisasi dalam rangka menyuplai dukungan pada pencapaian visi dan misi. Termasuk juga untuk mendorong dan menggerakkan motivasi dalam diri bawahannya dengan maksud mengungkapkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas laten agar mampu mengerjakan apapun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, banyak orang percaya, bahwa corak kepemimpinan dalam sebuah organisasi diyakini mampu mendongkrak dan menaikkan kinerjanya dalam meraih tujuan kolektifnya (Santika, 2017).

Kepemimpinan seseorang berperan sebagai penggerak dalam proses kerja sama antar manusia dalam organisasi termasuk sekolah. Kepemimpinan menjadikan suatu organisasi dapat bergerak secara terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin mempengaruhi kepemimpinan untuk menggerakkan mitranya menjadi taat, hormat, setia, dan mudah bekerja sama. Menurut Covey, Kepemimpinan merupakan inti dari manajemen karena kepemimpinan merupakan motor penggerak dari semua sumber daya (*resources*) dan alat yang tersedia bagi suatu organisasi. *Resources* ini digolongkan dua bagian: (1) *human resources* dan (2) *non human resources* (Hasba, 2020).

Kepemimpinan adalah roda penggerak sebuah lembaga atau organisasi. Kualitas kepemimpinan menentukan arah keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sehingga seorang pemimpin harus mampu mengantisipasi, mengelola dan menggerakkan roda organisasi secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika seorang pemimpin (*leader*) bukan sekedar pengambil keputusan (*decision making*) tapi sebagai kunci keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi.

Hadari Nawawi, berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia

melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang dilakukan (Nawawi, 1988).

Menurut Siagian (Edy Sutrisno, 2011), kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membujuk orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan pemimpin, meskipun bawahan tidak menyukainya. Lebih lanjut, menurut J. Canon (Syariful Sagala, 2009), kepemimpinan adalah “kemampuan atasan untuk mempengaruhi” perilaku bawahan dan kelompok di tempat kerja.

Kegiatan-kegiatan orang lain (Niarti, 2016). Tentu gaya atau style dari kepemimpinan seseorang. Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik atau lagak yang dipilih oleh seseorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai oleh seorang pemimpin satu dengan yang lain berlainan tergantung situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi itu berbeda-beda sesuai dengan pendidikan, pengalaman, faktor keturunan, fisik, geografis yang telah dimilikinya atau berada dalam kondisi tertentu (Ifendi, 2020b).

Salah satu tantangan yang cukup berat yang sering harus dihadapi oleh pemimpin adalah bagaimana ia dapat menggerakkan pada bawahannya agar senantiasa mau dan bersedia menggerakkan kemampuannya yang terbaik untuk kepentingan kelompok atau organisasinya. Sering kali kita menjumpai adanya pemimpin yang menggunakan kekuasaannya secara mutlak dengan memerintahkan para bawahannya tanpa memperhatikan keadaan yang ada pada bawahannya. Hal ini jelas akan menimbulkan suatu hubungan yang tidak harmonis dalam organisasi. (P, 2018)

Dalam lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri yakni menjadikan wahyu (Al-Qur'an) dan ketetapan serta perkataan Nabi (al-hadits) sebagai rujukan utama pendidikan agama Islam (Zulkifli et al., 2022, p. 6), fungsi pemimpin mempunyai peran yang strategis dalam mewujudkan visi kelembagaan khususnya dalam pengembangan mutu kelembagaan,

peningkatan sumber daya manusia (SDM) dan daya saing dalam berbagai bidang. Sehubungan dengan ini, peran aktif kepemimpinan tentu bukan sekedar mengemban fungsi secara struktural saja tapi sebagai perealisasi tujuan dan program kelembagaan yang telah direncanakan secara kolektif. Kaitannya dengan ini, berdasarkan hasil penelitian di berbagai negara maju, variabel kepemimpinan sekolah memberikan kontribusi rata-rata 40% bagi perkembangan dan mutu pendidikan, sedangkan 60% lainnya ditentukan oleh variabel lain. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian di Indonesia bahwa kepemimpinan kepala sekolah/madrasah hanya memberikan kontribusi rata-rata 10% saja, sedangkan 90% lainnya ditentukan oleh variabel lain (Machali, 2012).

Dalam administrasi kita mengenal istilah "the 3 M's" (Moh Rifa'i, 1984: 104) merupakan penyimpulan dari unsur-unsur "*Man, Material, Money*". Jadi yang dapat kita proses dalam administrasi adalah:

1. Unsur Manusia
2. Unsur Alat
3. Unsur Keuangan

Tanpa ketiga unsur tersebut, administrasi tidak dapat berjalan. Dengan kata lain, tanpa alat manusia sulit untuk menyelesaikan pekerjaan. Tanpa uang pekerjaan tidak lancar begitu pula tanpa tenaga manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya tak mungkin dapat terlaksana dengan baik meskipun alat dan uang tersedia secukupnya. (Suryana, 2015).

Dengan demikian, untuk menerapkan administrasi pendidikan di sekolah kita harus memperhatikan unsur-unsur penting yang ada dan terkait dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu unsur-unsur yang ada dan terlibat dalam sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja pegawai. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kurang maksimalnya kepala sekolah dalam membina dan membimbing kinerja pegawainya, sehingga masih ada kinerja pegawai yang kurang disiplin dalam bertugas, terlambat datang dan pulang lebih awal. Kondisi seperti itulah yang menjadi permasalahan dilembaga pendidikan (Kasidah, Murniati, 2017).

Peran kepala sekolah sebagai pendidik bertugas melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendidik melakukan kegiatan perencanaan seperti menyusun perangkat-perangkat pembelajaran, kegiatan pengelolaan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, dan kegiatan evaluasi memperbaiki sistem pembelajaran, memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat terus menerus meningkatkan kompetensinya. Sebagai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi membimbing siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya (Niarti, 2016).

Keteladanan kepala sekolah ditunjukkan melalui perilaku dan berbagai pekerjaan yang dilakukan pada saat berperan sebagai pemimpin, seperti halnya memiliki sikap disiplin waktu dengan datang awal ke sekolah untuk menghindari keterlambatan. Selain itu sikap ramah lingkungan atau cinta kebersihan, seperti mencontohkan etika baik ketika melihat sampah untuk dibuang ketempatnya. Bahkan seorang kepala sekolah harus turun tangan ketika para staff ataupun guru kurang profesional dalam menjalankan tugasnya, sehingga akan menimbulkan rasa malu dan meningkatkan rasa tanggung jawab dari setiap staff dan para guru. Hal ini sebagai bentuk kepedulian kepala sekolah terhadap seluruh aktivitas sekolah yang membutuhkan perhatian dan pengorganisasian secara baik dan tersistem. Berbagai sikap baik yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dapat membuat kepala sekolah mendapatkan rasa hormat dari bawahannya seperti pendapat (Normianti & Suhaimi, 2019) bahwa seorang kepala sekolah harus mampu mewujudkan kreatifitas, pencapaian prestasi, dan komunikasi seperti tepat waktu kedatangan ke sekolah dan tepat waktu pulang dari sekolah, kualitas hasil kerja baik dan ketika terjadi permasalahan yang rumit di sekolah maka kepala sekolah tanggap dan cepat dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu, dengan mengumpulkan semua karyawan, guru dan staf manajemen untuk melakukan rapat dan mencari solusinya secara bersama agar lebih baik kedepannya.

Kepala sekolah sebagai administrator, yang sejatinya adalah guru terakreditasi yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah, menurut Hoy dan Miskel (2008) merupakan "*the key to school effectiveness*". Mulyasa, (2011) mengatakan: "Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh

kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya". Scheerens dan Bosker dalam Hoy dan Miskel, (2008) menempatkan kepemimpinan pendidikan atau kepala sekolah sebagai administrator di urutan pertama dari 13 faktor yang menentukan efektivitas pendidikan. Adapun 13 faktor tersebut adalah: (1) *Educational Leadership*; (2) *Curriculum Quality/Opportunity to Learn*; (3) *Achievement Orientation*; (4) *Effective Learning Time*; (5) *Feedback and Reinforcement*; (6) *Classroom Climate*; (7) *School Climate*; (8) *Parental Involvement*; (9) *Independent Learning*; (10) *Evaluative Potential*; (11) *Consensus and Cohesion*; (12) *Structured Instruction*; (13) *Adaptive Instruction* (Saleh et al., 2016).

Kepala Sekolah sebagai administrator berperan sebagai pengatur penatalaksanaan sistem administrasi pada bidang-bidang: kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, personil, keuangan, tata usaha, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat, dengan berorientasi pada program kegiatan : mengelola Administrasi KBM dan BK, mengelola administrasi kesiswaan, mengelola administrasi keuangan, mengelola administrasi sarana/prasarana dan mengelola administrasi komite sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor berperan sebagai orang yang berupaya dalam

membantu dan mengembangkan profesionalitas guru, dengan berorientasi pada: *Teknik Individu, Kelompok, dan Kunjungan Kelas*. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam konteks kepala sekolah sebagai supervisor, adalah: *menyusun program supervisi, melaksanakan supervisi dan memanfaatkan hasil supervisi*.

Ada beberapa pendapat ahli mengenai manajemen administrasi, menurut Gie (1991:4) manajemen administrasi adalah sebuah rangkaian perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengendalian serta penyelenggaraan secara tertib semua urusan kantor untuk tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Terry, (2006) manajemen administrasi adalah kegiatan perencanaan, pengendalian, pengorganisasian serta penggerakan personel untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana peran kepala sekolah itu sendiri dalam pelaksanaan administrasi pendidikan guru, pengelolaan, hambatan dalam pengelolaan itu sendiri, dan bentuk pengawasan kepala sekolah dalam administrasi pendidikan guru di MI HAJAR ABYADL Sangatta Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik (Anggito, 2018). Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (S. Saleh, 2017). Analisis data dilakukan secara induktif dan lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). (Sugiyono, 2007).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pertama observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa

tempat atau lokasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan mendatangi peristiwanya, yaitu melakukan pengamatan ke lokasi penelitian di MI Hajar Abyadl Sangatta Utara. Adapun yang di observasi adalah peran kepala sekolah dalam administrasi pendidikan.

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperoleh data baik lisan ataupun tulis atas sejumlah data yang diperlukan. Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat "open-ended", dan mengarah kepada kedalaman informasi dari data primer. (Sutopo, 2002, p. 49).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya atau Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah proses yang ditunjukkan oleh interaksi antara pemimpin dan bawahannya. Kepemimpinan Melengkapi pembatasan yang ada untuk individu.

Kepemimpinan mempengaruhi proses-proses yang ada dalam suatu organisasi. Pemimpin organisasi memiliki cara karakteristik, kebiasaan, dan cara untuk mempengaruhi bawahan dengan gaya mereka sendiri. Gaya kepemimpinan

seorang pemimpin bawahannya sangat berpengaruh dalam kinerja input dan output dihasilkan oleh organisasi.

Blanchard mengemukakan empat gaya kepemimpinan dasar yaitu sebagai berikut:

a. Gaya directing (mengarahkan)

Pemimpin lebih banyak memberikan petunjuk yang spesifik dan mengawasi secara ketat penyelesaian tugas. Pola kepemimpinan seperti ini cocok untuk diterapkan pada bawahan yang kinerjanya rendah namun punya komitmen cukup baik.

b. Gaya coaching (melatih)

Pengarahan dan pengawasan tetap secara ketat oleh pemimpin, namun disertai penjelasan keputusan, permintaan saran dari bawahan, dan dukungan akan kemajuan. Pola kepemimpinan seperti ini cocok untuk diterapkan pada bawahan yang punya kinerja cukup dan punya komitmen yang tinggi

c. Gaya supporting (mendukung)

Gaya supporting lebih banyak diberikan dari pada directive, khususnya untuk bawahan yang komitmennya kurang baik. Pemimpin dengan daya ini lebih banyak memberi fasilitas dan mendukung usaha bawahan kearah penyelesaian tugas-tugas mereka

d. Gaya delegation (mendelegasikan)

Gaya seperti ini diimplementasikan bagi bawahan yang sudah menjadi orang kepercayaan. Directive dan supportive tidak banyak diberikan. Oleh karena itu pemimpin lebih banyak menyerahkan pengambilan keputusan dan tanggung jawab kepada bawahan. (Kenneth Blanchard, 1992, p. 94)

Kepala Sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin Menggerakkan orang lain atau memotivasi mereka untuk mengambil tindakan, Ini selalu fokus pada pencapaian tujuan suatu organisasi. Berbagai cara dapat dilakukan oleh seorang pemimpin dan memberikan gambaran tentang bentuk (tipe) kepemimpinan yang dijalankannya. Tipe-tipe kepemimpinan tersebut sebagai berikut:

a) Tipe otoriter/otokrasi

Pemimpin otoriter adalah seorang pemimpin yang memiliki otoritas dari satu sumber, misalnya karena kedudukannya, pengetahuannya, kekuasaannya, atau kekuasaannya untuk memberi penghargaan atau hukuman. Dia menggunakan otoritasnya sebagai pedoman atau hanya sebagai alat atau metode agar segala sesuatu dapat dilakukan dan diselesaikan.

b) Tipe Laissez Faire

Tipe kepemimpinan ini terlalu lepas tanggung jawab terhadap bawahannya. Pemimpin hanya melaksanakan sebagian tugas dan kewajiban sedangkan bawahannya melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut karena dianggap mampu melaksanakan tugas yang diberikan.

c) Tipe Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis disebut juga dengan gaya kepemimpinan modernis dan partisipatif. Dalam melaksanakan kepemimpinan, seluruh anggota diajak untuk berpartisipasi dan menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan organisasi.

d) Tipe Karismatik

Kepemimpinan karismatik bukanlah gaya kepemimpinan, tetapi suatu sifat atau tipe kepemimpinan. Namun karena banyak menyamakan antara gaya dan tipe serta karakteristik seorang pemimpin, maka pemimpin karismatik dikenal sebagai salah satu gaya kepemimpinan yang unik. Karisma bukanlah salah satu ciri seorang pemimpin karena setiap pemimpin memiliki sikap kewibawaan, hanya derajat kewibawaannya saja yang berbeda (Kenneth Blanchard, 1992).

Dalam teori kepemimpinan, setidaknya terdapat orientasi tugas pendidikan dan orientasi kesejahteraan guru (Usman, 2008). Dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah harus mampu menyeimbangkan gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Pengaruh gaya kepemimpinan tidak hanya berfokus pada guru saja, melainkan pada seluruh elemen sekolah baik staff maupun siswa. Karena tugas seorang kepala sekolah berorientasi pada elektabilitas penghuni sekolah beserta program kerja yang membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak sekolah. Dalam memilih gaya kepemimpinan, seorang kepala sekolah harus bisa menganalisis kebutuhan dari sumber daya didalamnya untuk menyesuaikan dengan metode yang akan dipakai, sebab setiap sekolah memiliki permasalahan dan kebutuhan akademik yang berbeda.

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Adapun peran menurut Soekanto yaitu aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Jadi yang dimaksudkan peranan adalah

perilaku yang diharapkan seseorang yang memegang posisi kepala sekolah untuk mencapai keberhasilan sekolah yang dipimpinnya. Prinsipal sebagai pengambil kebijakan sekolah harus memenuhi perannya secara penuh dan mampu memimpin belajar dengan bijak dan terarah sehingga dapat mengarah pada pencapaian tujuan, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya, yang tentunya akan berdampak tentang kualitas siswa. Peran kepala sekolah adalah untuk bergerak, pengaruh, motivasi, dan arahan orang-orang di institusi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Mulyasa mengatakan tentang peran kepala sekolah, yang seharusnya bisa bekerja sama dengan orang yang dipimpinnya, yaitu :

1. Perencanaan (planning)

Perencanaan pada dasarnya menjawab pertanyaan dan Hasilnya adalah rencana sekolah tahunan yang akan berlaku di tahun ajaran ke depan.

2. Pengorganisasian (organizing)

Kepala sekolah, sebagai pemimpin, bertugas untuk memastikan bahwa kegiatan sekolah berjalan lancar untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah perlu menetapkan pembagian kerja yang jelas bagi guru yang bawahannya. Dengan pembagian kerja yang baik, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang tepat dan menghafal prinsip-prinsip organisasi mungkin Kegiatan sekolah akan berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai.

3. Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah tindakan atau kegiatan usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil kerja sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk atau ketentuan-ketentuan lainnya yang telah ditetapkan. (Enco Mulyasa, 2006, p. 127)

Secara umum, kepemimpinan dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda aspek, termasuk dari konsep manajemen, dari perilaku/orang/pemimpin, atau Kegiatan. Dalam hal konsep manajemen, Stodgill dalam Sola merumuskan kepemimpinan ke dalam 10 pengertian yaitu 1) suatu seni untuk menciptakan kesesuaian paham, 2) suatu bentuk persuasi dan inspirasi, 3) suatu kepribadian yang mempunyai pengaruh, 4) tindakan dan perilaku, 5) titik sentral proses kegiatan kelompok, 6) hubungan kekuasaan/kekuatan, 7) sarana pencapaian tujuan, 8) suatu hasil dari interaksi, 9) peranan yang dipolakan, 10) sebagai inisiasi (permulaan) (Ermi Sola, 2017, p. 244).

Ada beberapa konsep kepemimpinan yang berbeda yang dikemukakan oleh para ahli

Toha mengatakan bahwa kepemimpinan (leadership) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Miftah Thoha, 1999, p. 89) Sedangkan Mulyasa mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni membujuk bawahan agar mau mengerjakan tugas-tugas dengan yakin dan semangat. (Enco Mulyasa, 2003, p. 17).

Peran Kepala Sekolah Dalam Administrasi Pendidikan Guru

Sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara khusus, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola staf, kurikulum, administrasi peserta didik, personalia, sarana dan prasarana, kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.

Kepala sekolah menurut Wahyudi (2009), harus memiliki keahlian atau keterampilan dalam kepemimpinan, seperti kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan guru dan warga sekolah lainnya untuk mencapai tujuan sekolah, memotivasi dan membangun semangat partisipasi dalam setiap kegiatan sekolah, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, dan mendelegasikan wewenang dengan tepat. Akibatnya, kepala sekolah juga harus memiliki kualifikasi pribadi yang baik, yang harus diteladani oleh warga sekolah. Sedangkan kepemimpinan adalah “proses memberikan inspirasi kepada seluruh karyawan untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan” menurut Armstrong (A.L Hartani, 2011).

Dalam menyusun organisasi sekolah, kepala sekolah dapat melakukan perannya dengan cara membagi tugas kerja dan delegasi kewenangan kepada wakil kepala sekolah yang sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing, sehingga beban kerja telah dibagikan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing dan dengan demikian tugas pokok dan fungsi masing-masing telah dibebankan dan dipertanggungjawabkan oleh bawahan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Peran kepala sekolah dalam peningkatan kemampuan guru atau pendidik dan tenaga kependidikan merupakan suatu kewajiban dan mempunyai komitmen secara

profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan (Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Dengan demikian melaksanakan tugas dan fungsi pendidikan secara proporsional baik guru maupun kepala sekolah sudah menjadi kewajiban dalam rangka mencerdaskan insan manusia Indonesia. Sebagai pendidik kepala sekolah juga dituntut untuk menjadi teladan dalam rangka meningkatkan kinerja atau mutu yang diharapkan bagi guru maupun siswa.

Kepala Sekolah yang komitmen dengan kompetensi guru menurut Daryanto, (2011) adalah sebagai berikut : “Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan dengan kompetensi kegiatan belajar mengajar di sekolah tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga berusaha akan memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya” (Kurnianingsih, 2017). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurtan dkk bahwa salah satu strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusannya adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikannya terlebih dahulu (Nurtan et al., 2022).

Prinsipnya adalah seorang guru diangkat untuk peran struktural di sekolah dengan tanggung jawab manajemen. Keberhasilan kepala sekolah berkorelasi dengan keberhasilan sekolah (Wahyosumidjo, 2001). Salah satu unsur pendidikan yang berperan sebagai katalisator suatu kegiatan pembelajaran adalah guru. Seorang guru idealnya memiliki berbagai pengetahuan dan kemampuan. Tugas utama seorang guru adalah memberikan pengetahuan kepada siswa dengan cara yang seefektif mungkin. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru perlu memenuhi standar kompetensi

Tanggung jawab kepala sekolah untuk memobilisasi sumber daya yang tersedia di sekolah merupakan bagian dari posisi kepemimpinan mereka. Peran kepemimpinan sangat penting karena tidak hanya bertindak sebagai penggerak tetapi juga mengontrol semua kegiatan guru (untuk meningkatkan profesional mengajar), staf, dan siswa sekaligus melakukan penelitian tentang isu-isu yang berkembang di lingkungan sekolah (Wahyosumidjo, 2001).

Alan Tucker mengklaim bahwa “kepemimpinan sebagai kemampuan” adalah “mempengaruhi atau memotivasi seseorang atau sekelompok individu untuk bekerja secara sukarela untuk

mencapai tujuan atau target tertentu dalam konteks tertentu”, sebagaimana dinyatakan dalam Syafarudin, (2002). Ini menggambarkan bagaimana seorang manajer dapat bertindak dalam kapasitas kepemimpinan jika dia berhasil mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang manajer tidak selalu diperlukan bagi seorang pemimpin untuk memegang jabatan itu.

Menurut observasi yang peneliti lakukan di sekolah MI Hajar Abyadl Sangatta Utara peran kepala sekolah dalam administrasi guru itu sendiri dengan adanya pengawasan dan pengontrolan secara berkala terhadap kelengkapan administrasi guru seperti halnya dengan menyiapkan RPP, silabus, Prota, Prosem dan administrasi lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu syarat yang wajib dipersiapkan oleh seorang guru sebelum memulai pembelajaran. Seperti halnya yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2013 yang berbunyi “tenaga kependidikan bertugas untuk melaksanakan administrasi ...”.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Citraningsih & Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengoptimalkan kinerja guru dengan melakukan evaluasi administrasi kelas setiap satu bulan sekali yang terkait evaluasi waktu belajar atau jam pelajaran, prestasi anak, pencapaian dan pelaksanaan Silabus, RPP, dan lain sebagainya; dan menindaklanjuti hasil evaluasi; serta adanya program evaluasi penilaian kinerja guru yang ditujukan masing-masing guru secara bergiliran.

Upaya kepala madrasah dalam komitmennya untuk meningkatkan kinerja guru dan kedisiplinan dalam mewujudkan program kemadrasahan, salah satunya adalah adanya rencana program pembelajaran (RPP) yang tidak bisa ditawarkan oleh para pendidik. Hal ini dilakukan secara bersama-sama guna mewujudkan kondisi humanis untuk mencapai dunia pendidikan yang kondusif.

Pentingnya menyusun RPP adalah agar mengarahkan guru untuk merancang sebuah metode pembelajaran yang disenangi siswa. Rancangan metode pembelajaran tersebut sangat memungkinkan dilakukan variasi oleh guru. Jadi, dalam satu materi penyampaian (misal materi teks observasi dalam Bahasa Indonesia), guru bisa merancang metode belajar diskusi dan kerja kelompok.

Dalam hal penyampaian materi, guru sangat dibantu dengan adanya RPP yang telah dibuat. Ini dikarenakan guru bisa memprediksi

dalam sebuah materi itu bisa diselesaikan dalam berapa kali tatap muka. Satu kali? Dua kali? Atau bahkan lebih dari itu. Jika, ada ketidaksesuaian jumlah tatap muka dalam penyampaian materi di RPP dengan yang ada di kelas, maka guru bisa mencari tahu sekiranya dipoin mana penyampaian materi tersebut berjalan kurang efektif (Yayasan BPK Penabur, 2021).

Untuk acuan sistem penulisan RPP, dan silabus sekolah MI Hajar Abyadl Sangatta Utara menggunakan acuan dari Kementerian Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2)

Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Adica, 2022).

Sistem Pengelolaan Administrasi Pendidikan

Kata "administrasi" dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau usaha untuk mendukung, melayani, membimbing, atau mengendalikan semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Jadi, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran formal oleh pengajar dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dipahami sebagai manajemen guru.

Menurut (Joko, 2007) dalam (Baehaki, Zahro, 2013), masih banyak staf administrasi yang kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Kinerja, kontrol, kesetiaan, dan akuntabilitas administrasi sekolah masih rendah. Dukungan luar biasa untuk anak-anak, orang tua, dan masyarakat masih tertunda.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti, banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan

akan dilaksanakan. Beragam program inovatif yang ikut seakan menambah meriahnya reformasi pendidikan di Negara Indonesia. Pemerintah Indonesia di bawah kementerian pendidikan kebudayaan yang sekarang berubah menjadi kementerian pendidikan kebudayaan dan perguruan tinggi selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari upaya pemerintah dalam memperbaharui kurikulum pendidikan mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan yang paling baru adalah Kurikulum 2013 yang sejak tahun 2013 sudah diterapkan (Kristiawan & Asvio, 2018).

Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat (Ainia, 2020, pp. 95-101) "Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik". Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana (Yamin, M., & Syahrir, 2020) "mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman".

Seiring berkembangnya jaman dan kurikulum, cara pengelolaan administrasi pendidikan juga meningkat, dari yang dulunya hanya berupa kertas yang mungkin dituliskan sekarang pengelolaannya dapat dilakukan secara individual dan penyimpanannya juga sudah berkembang. Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil observasi wawancara, cara pengelolaan administrasi pendidikan Sekolah MI Hajar Abyadl Sangatta Utara yaitu lebih berfokus ke individual. Karena dengan sistem penyimpanan

individual memudahkan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan. Dan bentuk pengelolaan itu sendiri terdiri dari 2 jenis yaitu dalam bentuk berkas (kertas) dan PDF. Kepala sekolah sebagai manajer atau leader di lembaga pendidikan, harus tanggap dengan perubahan zaman yang serba digital. Artinya dalam pelaksanaan administrasi sekolah harus adaptif dengan penggunaan teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat. Hal ini ditujukan untuk lebih memudahkan proses pembelajaran serta manajemen kelembagaan yang lebih rapi (Ifendi, 2020a). Selain itu, guru dituntut menguasai berbagai teknologi dalam melaksanakan prestasi kerjanya, yaitu guru tidak hanya sukses mengajar pada siswa dikelasnya akan tetapi juga guru wajib menguasai teknologi dan mengembangkan profesinya (Jamalludin, 2022).

Selama 25 tahun telah banyak dilakukan pembaruan pendidikan baik yang mengarah ke perubahan kuantitatif (pemerataan dan efisiensi) maupun kualitatif (mutu dan relevansi). Perubahan kualitatif yang berkategori "project promoting innovation and change" meliputi sistem pendidikan secara umum, kurikulum, ketenagaan pendidikan, pengelolaan proses belajar- mengajar, sarana dan prasarana dan lain (Azis, 2016).

Layanan administrasi adalah berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kepegawaian, kesiswaan, evaluasi, pembiayaan dan penyelesaian masalah, dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, spiritual maupun material, untuk mencapai suatu tujuan pendidikan di jenjang pendidikan tersebut. Karena itu, kepala sekolah sebagai administrator sudah seharusnya memberikan layanan administrasi yang efektif di sekolah yang dipimpinnya. Efektivitas (Saleh et al., 2016).

Kepala tenaga administrasi berperan penting dalam mengelola administrasi suatu sekolah atau madrasah. Salah satu kompetensi kepala tenaga administrasi adalah memastikan bahwa administrasi sekolah dapat dilaksanakan dengan baik dalam rangka menunjang pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan yang tepat oleh kepala sekolah/madrasah, penyusunan rencana kerja sekolah, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaporan kinerja sekolah. Tugas-tugas administrasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik apabila sekolah memiliki Tenaga

Administrasi Sekolah (TAS) yang memenuhi standar, seperti tertuang dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah (Kristiawan & Asvio, 2018).

Tanpa pengelolaan administrasi pendidik oleh tenaga pendidik, rasanya pembinaan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pengembangan skill anak didiknya berpeluang tidak maksimal, bahkan seharusnya pendidik juga mengarah administrasi pengajarannya secara individual agar berbasis digital, sebab semua yang berbasis internet terasa lebih hebat dan sederhana, data yang selalu berbasis internet saat ini dianggap sebagai instansi yang modern, dianggap lebih maju dari sisi manajemennya organisasi yang model begini terlihat lebih siap menghadapi tuntutan zaman dan dianggap siap bersaing dengan dunia luar (Kurniawan, 2021).

Hambatan - Hambatan Pengelolaan Administrasi Pendidikan Guru

Hambatan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu: dalam pengelolaan administrasi pendidikan di MI Hajar Abyadl Sangatta Utara mempunyai permasalahan dengan keterbatasan ruang yang ada di sekolah sehingga menyebabkan pengelolaan administrasi diperuntukkan khusus individual, tetapi ada beberapa yang menjadi arsip tersendiri buat kepala sekolah dalam bentuk non digital. Penyebab kepala sekolah mewajibkan setiap guru untuk menyimpan secara individu administrasi pendidikan karena ditakutkan beberapa administrasi guru yang telah dipersiapkan guru terlebih dahulu tercecer, bahkan bisa menyebabkan kehilangan sehingga dengan sistem pengelolaan individual dapat menjadi solusi yang terbaik untuk sekolah saat ini.

Kendala akan dibatasi pada tenaga pendidik dan keterbatasan dana yang dimiliki. Pendidikan dalam era modern ditandai oleh adanya masyarakat yang telah berdifrensiasi sehingga tugas-tugas masyarakat sudah ditata dengan berbagai urutan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga sosial. Penataan ini belum berjalan dengan baik sebab kenyataan yang ada "penempatan orang tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki" Bukankah kita banyak menemukan guru yang tidak berlatar pendidikan dari guru. Padahal di dalam mendidik tidak hanya melulu urusan mengajar saja tapi di dalamnya juga ada administrasi/manajemen kelas, manajemen peserta didik, administrasi sekolah dan lain

sebagainya.

Kenyataan menimbulkan banyak kekeliruan/kesalahan pada saat guru tersebut menyusun administrasi kelas. Kesalahan ini tentu akan memberi dampak pula di dalam melengkapi data yang dibutuhkan oleh sekolah. Dipandang dari dimensi pembelajaran peranan pendidik (guru, dosen, pamong, pelajar, instruktur, tutor, widyaiswara) di Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan ada dimensi-dimensi proses pendidikan yang diperankan oleh pendidik dan tidak dapat digantikan oleh teknologi. Pengaruh globalisasi juga turut mempengaruhi, saat ini pendidikan dianggap sebagai tulang punggung yang akan menopang berdiri tegaknya suatu negara namun peran pemerintah terhadap pendidikan nasional semakin berkurang (Ukur, 2020).

Adapun pembuatan administrasi guru mengalami hambatan karena belum memahami administrasi apa saja yang harus disiapkan oleh guru sebelum kegiatan mengajar. Administrasi guru seperti: pembuatan RPP, Prosem, Prota, dan kelengkapan lainnya kurang dipahami oleh mahasiswa. Selama ini, mahasiswa hanya mengetahui metode untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran dan evaluasi pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, dalam pembuatan administrasi guru, mahasiswa mengalami hambatan dalam penyusunannya. Untuk mengatasi hambatan tersebut mahasiswa dapat melihat contoh-contoh administrasi guru yang telah ada dan disesuaikan dengan materi diklat yang akan diberikan. Setelah itu, mahasiswa dapat mengkonsultasikan administrasi yang telah dibuat kepada guru pembimbing. Pembuatan administrasi guru cukup menyita waktu karena ada beberapa hal yang masih memerlukan revisi. Meskipun demikian, banyak manfaat yang diperoleh mahasiswa, salah satunya adalah pengalaman menyusun administrasi guru (Nur et al., 2016).

Bentuk Pengawasan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Administrasi

Adanya tugas dan tanggung jawab dari masing-masing pengelola administrasi pendidikan menuntut adanya controlling dari pimpinan lembaga pendidikan. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing ada kalanya dapat dilaksanakan dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya personil yang melaksanakan tugas dan

fungsinya hanya sebatas formalitas saja tanpa diringi dengan niat yang tulus untuk mencapai tujuan organisasi. Hal inilah yang menuntut setiap proses pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing pengelola administrasi pendidikan perlu diadakan supervisi (Jamal & Syarifah, 2018). Salah satu contoh bentuk pengawasan kepala sekolah terhadap guru yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja para guru adalah dengan menggunakan Discrepancy Evaluation Model (DEM), sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaludin di Kutai Timur (Jamalludin, 2022), dan juga mengikutkan dalam program sertifikasi (Wardan, 2019).

Sebuah program yang dirancang untuk meningkatkan pengajaran disebut supervisi, menurut P. Adams dan Frank G. Dickey. Definisi berikut diberikan oleh Good Carter dalam Dictionary of Education: Yang dimaksud dengan "pengawasan" adalah semua tindakan yang dilakukan oleh administrator sekolah untuk membimbing guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan pengajaran, termasuk mendukung pengembangan guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, tujuan pengajaran, strategi pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Dalam upaya membantu pihak yang disupervisi tumbuh dan meningkatkan kapasitasnya sehingga dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan sukses, maka digunakan supervisi (Sudjana, 2004).

Kepemimpinan Profesional dalam Koordinasi untuk Mendidik dan Memonitor Kegiatan. Kepala sekolah yang profesional adalah seorang pimpinan yang terus-menerus melakukan perencanaan pembelajaran yang baik, dan berusaha pula mengaktualisasikan rencana tersebut dengan memanfaatkan potensi yang ada, dengan melakukan evaluasi kebijakan (Tondok & Andarika, 2004). Dengan demikian, kesalahankesalahan manajerial yang terjadi dapat diminimalisasi, sehingga tidak terjadi lagi di masa mendatang, mengingat dalam pelaksanaannya tentu memiliki kekeliruan yang jika tidak di analisis dan di carikan solusi akan berdampak pada program pembelajaran dan kemajuan sekolah.

Kepala sekolah merupakan kunci pendorong kemajuan sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi terkait dengan program yang akan dan telah di laksanakan, selain itu, memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam meningkatkan akuntabilitas siswa dan guru. Agar otonomi pendidikan dapat berjalan sesuai dengan visi misi

lembaga, maka kepala sekolah harus mampu berperan sesuai dengan wewenang, tugas, dan tanggung jawabnya. Selain itu kepala sekolah harus mampu memimpin kelompok dengan pembagian tugas beserta wewenang. Tangung jawab tersebut termasuk pada penggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal berdasarkan teknik yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini membutuhkan kegiatan supervisi sebagai elemen yang mengkondusifikan, menganalisis serta membenahi program yang dirasa masih belum berjalan sesuai perencanaan, dan yang bertugas sebagai pelaksana supervisi ini adalah kepala sekolah itu sendiri.

Supervisi sebagai salah satu bagian dari fungsi administrasi menjadi urgen untuk dilaksanakan dalam rangka menentukan alur sesuai job descriptionnya yang sudah ditentukan pada setiap pengelola administrasi Pendidikan (Jamal & Syarifah, 2018), baik itu dilakukan tiap semester maupun di tiap tahunnya (Iswanto, 2020).

Kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Hasil observasi wawancara di sekolah MI Hajar Abyadl Sangatta Utara, bentuk pengawasan kepala sekolah MI Hajar Abyadl Sangatta Utara dengan mengadakan supervisi guru untuk melakukan pengecekan kelengkapan administrasi guru. Di sekolah MI Hajar Abyadl Sangatta Utara pelaksanaan supervisi itu sendiri dilakukan setiap akhir semester secara berkala. Dan dengan pelaksanaan supervisi ini kepala sekolah dapat mengontrol peningkatan mutu dalam administrasi guru di sekolah. Di sini

membuktikan bahwa peran kepala sekolah dalam administrasi pendidikan itu sangat penting, karena dengan kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah akan berpengaruh untuk peningkatan mutu sekolah kedepannya.

Peranan supervisi akademik kepala sekolah dan profesionalisme guru di sekolah sangat besar, karena supervisi yang dilakukan kepala sekolah secara terus menerus dan kontinu dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Supervisi akademik menjadi dasar atau landasan kegiatan pengawasan profesional, yang menjadi kajian adalah sistem pemberian bantuan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, sehingga guru menjadi lebih mampu dalam menangani tugas pokok membelajarkan peserta didiknya. Berupa perangkat program dan prosedur kegiatan di sekolah yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru (Suwartini, 2017).

Administrasi dan Supervisi Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan-kegiatan yang berupa pelayanan yang diberikan sekolah mencakup bagaimana pelaksanaan belajar-mengajar agar dapat memperlancar proses pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu pentingnya administrasi dan supervisi pendidikan yang ada pada sekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran itu dengan dengan mengetahui poin penting dari teknik, metode, serta pelaksanaan administrasi dan supervisi pendidikan.

Selain fungsinya sebagai membantu pembelajaran, penerapan dari administrasi dan supervisi pendidikan juga perlu dilaksanakan karena telah termasuk bagian yang sudah direncanakan dan disepakati bersama - sama untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran itu (Rizki E, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan mengenai administrasi pendidikan yang berfokus pada administrasi guru dalam pembelajaran. Peranan setiap guru di sekolah MI Hajar Abyadl Sangatta Utara dalam administrasi pendidikan sangat penting dan setiap guru harus terlibat di dalamnya.

Adapun bentuk pengawasan kepala sekolah MI Hajar Abyadl Sangatta Utara dengan mengadakan supervisi guru untuk melakukan pengecekan kelengkapan administrasi guru itu. Di sekolah MI Hajar Abyadl Sangatta Utara pelaksanaan supervisi itu sendiri dilakukan setiap akhir semester. Dan dalam supervisi ini kepala sekolah dapat melihat peningkatan mutu

dalam administrasi guru.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam administrasi di sekolah adalah keterbatasannya ruang dalam pengelolaan administrasi yang menyebabkan guru harus menyimpan administrasi secara individual dalam 2 bentuk, yaitu berkas dan PDF (file). Sehingga untuk saat ini penyimpanan secara individual menjadi

solusi yang terbaik agar menghindari kehilangan administrasi pendidikan itu sendiri. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu untuk kedepan program administrasi sekolah dapat ditingkatkan ke basis android ataupun software agar dapat lebih memudahkan guru maupun kepala sekolah untuk mengakses administrasi sekolah dimanapun dan kapanpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adica. (2022). Silabus dan RPP: Pengertian, Tujuan, Manfaat, Pedoman, Prinsip, Pengembangan. Silabus.Web.Id.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.
- Azis, R. (2016). Pengantar Administrasi Pendidikan.
- Enco Mulyasa. (2003). Menjadi kepala sekolah profesional. Remaja Rosdakarya.
- Enco Mulyasa. (2006). Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional. Remaja Rosdakarya.
- Ermi Sola. (2017). Ilmu Manajemen dan Administrasi Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, 1(2), 244.
- Hasba, S. (2020). Peran-Peran Kepemimpinan dalam Peningkatan Kinerja di Lembaga Pendidikan Islam. *Shautut Tarbiyah*, 26(2), 272. <https://doi.org/10.31332/str.v26i2.2401>
- Ifendi, M. (2020a). Kompetensi Manajerial Mahasiswa Prodi MPI STAI Sangatta Kutai Timur dalam Pengenalan Lapangan Pendidikan. *JURNAL TARBAWI STAI AL FITHRAH*, 09(01).
- Ifendi, M. (2020b). Pesantren Dan kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020). *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 2(September), 13. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/issue/view/18>
- Iswanto. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Penerapan Supervisi Pendidikan. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(01), 39-57. <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/43>
- Jamal, N., & Syarifah, M. (2018). Pengelolaan Administrasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *KABILAH : Journal of Social Community*, 3(2), 210-222. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3410>
- Jamalludin. (2022). EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI DISCREPANCY EVALUATION MODEL (DEM) DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(01).
- Kasidah, Murniati, B. (2017). Kepimimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh. *Jurnal Magister Administri Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuaa*, Volume 5, 128.
- Kenneth Blanchard, et. Al. (1992). Kepemimpinan dan manajer satu menit. Erlangga.
- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 86-95. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p86-95>
- Kurnianingsih, E. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. 1(1).
- Kurniawan, M. N. dan S. (2021). Pengadministrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Lembaga Pendidikan. *Adiba: Jurnal Of Education*, 1(1), 70.
- Machali, I. (2012). Kepemimpinan Pendidikan Dan Pembangunan Karakter. *Pedagogia*.
- Miftah Thoha. (1999). Kepemimpinan dalam Manajemen. PT. Grafindo Persada.
- Nawawi, H. (1988). Administrasi Pendidikan. Haji Masagung.
- Niarti, E. (2016). Kepemimpinan dalam pembaharuan sekolah. *Manajer Pendidikan*, 10(3), 322-326.
- Normianti. A. & Suhaimi. 2019. Relationship of Transformational Leader of Principal Teacher Motivation, Teacher Organization Commitments with Performance of Primary School Teachers in Labuan Amas Selatan Indonesia. *European Journal of Education Studies*. Vol.5.
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sdn Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 93-103.
- Nurtan, Bahrudin, I., Isnain, T., Susilo, M. E., Wardani, D. R. K., & Anggela, M. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Di SMKN 2 Sangatta Utara. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(1), 17-27.
- P, S. (2018). Mengenal Kepemimpinan dan Model Kepemimpinan. *Kemetrian Keuangan RI*.

- Rizki E, M. dan H. A. (2019). Administrasi Dan Supervisi Pendidikan. 1-19.
- Saleh, R., Suib, M., & Sindju, H. B. (2016). Peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan efektivitas layanan administrasi di smp santu petrus pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2), 1-17.
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 7(1).
- Suryana, E. (2015). Administrasi Pendidikan Dalam Pembelajaran (D. A. MBP.MEI (ed.)). Deepublish (CV. Budi Utama).
- Suwartini, E. A. (2017). Supervisi akademik kepala sekolah, profesionalisme guru dan mutu pendidikan. 2, 62-70.
- Tondok, M.S. & R. Andarika. (2004). "Hubungan antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformatif dan Transaksional dengan Kepuasan Kerja Karyawan" dalam *Jurnal PSYCHE*, Vol.1, No.1, Desember.
- Ukur, D. J. (2020). Manfaat dan Kendala Administrasi Pendidikan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. 6(1).
- Usman, H. (2007). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kepala Sekolah" dalam *Jurnal Tenaga Kependidikan*, Vol.2, No.3, Desember.
- Wardan, K. (2019). Pembinaan Mutu Guru Melalui Program Serifikasi dan Penilaian Kinerja Guru Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 84-102.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). In *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yayasan BPK Penabur. (2021). Pentingnya Seorang Guru Menyusun Rencana Pembelajaran. Badan Pendidikan Kristen Penabur.
- Zulkifli, Hanafie, I., Riadi, A., Firman, Ifendi, M., Fauzi, M. L., & Basri. (2022). Konsep Dasar Pengajaran & Pembelajaran Pendidikan Islam. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=XzCgEAAAQBAJ>